

Ritual Bedekkeh: Tradisi Pengobatan Pada Suku Akit di Pulau Rupat Sebagai Warisan Budaya Kesehatan Tradisional Indonesia

Tasya Rizki Amelia

Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Riau

E-mail: tasya.rizki5187@student.unri.ac.id

Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 24, 2025

Keywords:

Bedekkeh Ritual, Akit Tribe, Traditional Medicine, Bomoh, Medical Anthropology

ABSTRACT

The bedekkeh ritual is a form of traditional healing practice that continues to be maintained by the Akit tribe community on Rupat Island, Bengkalis Regency, Riau Province. This study aims to comprehensively describe the bedekkeh ritual as a traditional healing system and to examine its relevance in the context of preserving Indonesian cultural heritage. The research employs a literature review method using a qualitative descriptive approach. Data were collected through an analysis of various written sources, including scientific journals, books, and previous studies related to the topic. The findings indicate that the bedekkeh ritual is organized into five main stages: preparation, opening, spiritual diagnosis, healing process, and closing. In this ritual, the bomoh plays a central role as a spiritual leader and mediator between the human realm and the spiritual world. The practice reflects the holistic perspective of the Akit community on health, which integrates physical, mental, social, and spiritual dimensions. Amid the rapid pace of modernization, the continuity of this ritual faces challenges such as urbanization, modern education, advances in communication technology, and the prevalence of modern healthcare services. Nevertheless, preservation efforts through documentation and adaptation to contemporary contexts demonstrate the potential for sustaining this tradition. Therefore, the bedekkeh ritual holds significant value as a cultural heritage that deserves to be safeguarded as part of Indonesia's cultural identity and local wisdom in traditional healing practices.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 24, 2025

Kata Kunci:

Ritual Bedekkeh, Suku Akit, Pengobatan Tradisional, Bomoh, Antropologi Medis

ABSTRACT

Ritual bedekkeh merupakan salah satu bentuk praktik pengobatan tradisional yang masih dijalankan oleh masyarakat Suku Akit di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara menyeluruh pelaksanaan ritual bedekkeh sebagai sistem penyembuhan tradisional serta menelaah relevansinya dalam upaya pelestarian budaya Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa ritual bedekkeh memiliki susunan yang terorganisasi dengan lima tahapan utama, yaitu persiapan, pembukaan, diagnosis spiritual, proses penyembuhan, dan penutupan. Dalam ritual ini, bomoh memegang peran sentral sebagai pemimpin spiritual sekaligus perantara antara dunia manusia dan dunia gaib. Praktik bedekkeh

mencerminkan pandangan holistik masyarakat Akit mengenai kesehatan yang mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual. Di tengah arus modernisasi, keberlangsungan ritual ini menghadapi berbagai tantangan, seperti urbanisasi, sistem pendidikan modern, perkembangan teknologi komunikasi, serta dominasi layanan kesehatan modern. Meskipun demikian, upaya pelestarian melalui dokumentasi dan penyesuaian dengan konteks masa kini menunjukkan adanya peluang untuk mempertahankan tradisi tersebut. Dengan demikian, ritual bedekeh memiliki arti penting sebagai warisan budaya yang patut dijaga sebagai bagian dari identitas bangsa dan kearifan lokal dalam praktik pengobatan tradisional Indonesia

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Tasya Rizki Amelia
Universitas Riau

E-mail: tasya.rizki5187@student.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki tingkat keberagaman etnis yang sangat tinggi, sehingga melahirkan beragam sistem pengobatan tradisional yang berkembang di setiap kelompok masyarakat. Setiap suku bangsa membentuk praktik penyembuhan yang khas, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sistem kepercayaan, serta pengalaman sejarah yang mereka miliki. Pengobatan tradisional merupakan bentuk praktik kesehatan yang telah tumbuh dan diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad melalui tradisi lisan dan pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat. World Health Organization (WHO) mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai keseluruhan pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang bersumber dari teori, keyakinan, serta pengalaman budaya yang digunakan untuk menjaga kesehatan serta mencegah, mendiagnosis, dan mengobati gangguan fisik maupun mental (Sarwono, 1993).

Salah satu kelompok etnis yang masih mempertahankan sistem pengobatan tradisional adalah Suku Akit yang bermukim di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Masyarakat ini mengenal praktik penyembuhan yang disebut ritual bedekeh, yaitu suatu tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dengan tujuan menelusuri penyebab penyakit sekaligus memulihkan kondisi pasien. Ritual bedekeh tidak hanya menekankan aspek penyembuhan secara medis, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat Akit (Suroyo, 2022).

Keistimewaan ritual bedekeh terletak pada cara pandangnya yang menyeluruh terhadap konsep sehat dan sakit. Berbeda dengan pendekatan medis modern yang cenderung memisahkan antara aspek fisik dan aspek mental-spiritual, ritual ini memandang penyakit sebagai bentuk ketidakseimbangan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam, sesama manusia, dan kekuatan spiritual. Dalam kajian antropologi medis, kesehatan dan penyakit dipahami sebagai konstruksi budaya yang memengaruhi cara masyarakat menafsirkan dan merespons kondisi sakit (Nasrudin, 2019).

Dalam pelaksanaan ritual bedekeh, bomoh memiliki peranan penting sebagai pemimpin spiritual, penyembuh tradisional, sekaligus penghubung antara dunia manusia dan dunia gaib.

Praktik ini memiliki kesamaan dengan tradisi shamanisme yang banyak ditemukan di berbagai kebudayaan di dunia, termasuk di Indonesia. Pada masyarakat Suku Akit, bomoh menjalankan fungsi sebagai shaman yang memimpin rangkaian ritual melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dan sarat makna simbolik (Eliade, 2004).

Perkembangan modernisasi yang berlangsung pesat membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan ritual bedekeh. Proses urbanisasi, sistem pendidikan modern, kemajuan teknologi komunikasi, serta hadirnya layanan kesehatan modern turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap praktik pengobatan tradisional. Kondisi ini berpotensi menggeser peran ritual bedekeh dalam kehidupan masyarakat Akit. Meskipun demikian, berbagai upaya pelestarian, seperti pendokumentasian dan penyesuaian dengan konteks masa kini, menunjukkan adanya peluang untuk mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mendokumentasikan secara komprehensif ritual bedekeh sebagai warisan budaya kesehatan tradisional Indonesia sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi medis di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kajian pustaka (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menelusuri, mengkaji, dan merangkum berbagai temuan ilmiah yang telah ada terkait ritual bedekeh serta praktik pengobatan tradisional pada masyarakat Suku Akit. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna, nilai, dan konteks budaya yang melekat dalam pelaksanaan ritual bedekeh.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, tesis, serta laporan hasil penelitian sebelumnya yang membahas Suku Akit, ritual bedekeh, pengobatan tradisional, dan antropologi medis. Sumber-sumber tersebut mencakup kajian etnografis mengenai kehidupan masyarakat Akit, penelitian tentang praktik shamanisme dan penyembuhan tradisional, studi mengenai struktur dan simbolisme ritual, serta literatur yang membahas perspektif antropologi medis dalam memahami sistem kesehatan tradisional.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi dan seleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, informasi yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan ritual bedekeh, seperti struktur ritual, peran bomoh, sistem kepercayaan, serta relevansinya dalam konteks modern. Tahap berikutnya adalah sintesis data dari berbagai sumber untuk menemukan keterkaitan dan pola yang muncul, kemudian diakhiri dengan interpretasi makna ritual bedekeh dalam kerangka antropologi medis dan pelestarian budaya Indonesia. Pendekatan etnografis digunakan dalam tahap interpretasi untuk memahami praktik ritual tersebut sebagai bagian yang utuh dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Suku Akit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Etnografis Suku Akit

Suku Akit merupakan salah satu kelompok etnis pribumi yang mendiami kawasan pesisir Pulau Sumatra, khususnya di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pulau Rupat terletak di wilayah Selat Malaka dengan koordinat sekitar 1°54'00"–2°06'00" Lintang Utara dan 101°25'00"–101°35'00" Bujur Timur, serta memiliki luas kurang lebih 168 km². Dari sisi demografi, jumlah populasi Suku Akit tergolong relatif kecil, diperkirakan berkisar antara

3.000 hingga 5.000 jiwa, dengan sebagian besar bermukim di Pulau Rupat, yakni sekitar 2.500 orang atau sekitar 70% dari total populasi.

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Suku Akit masih mempertahankan sistem tradisional yang bercirikan kepemimpinan komunal. Struktur sosial tersebut dipimpin oleh para tetua adat yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan penting, baik dalam urusan sosial maupun ritual. Di antara struktur tersebut, bomoh menempati posisi yang sangat strategis sebagai pemimpin spiritual sekaligus penyembuh tradisional yang dihormati oleh masyarakat. Sistem kepercayaan Suku Akit merupakan hasil perpaduan antara animisme, tradisi kepercayaan Melayu, serta pengaruh ajaran Islam yang masuk melalui proses interaksi budaya.

Ritual Bedekeh: Definisi dan Struktur

Secara etimologis, istilah “bedekeh” dalam bahasa Akit mengandung makna “membuka”, “menyingkap”, atau “mengungkap sesuatu yang tersembunyi”. Dalam konteks ritual, bedekeh dimaknai sebagai upaya membuka tabir antara dunia nyata dan dunia gaib guna menelusuri sumber penyakit yang dialami seseorang serta menentukan langkah penyembuhannya. Oleh karena itu, ritual bedekeh tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan medis, melainkan sebagai suatu sistem kepercayaan yang kompleks yang melibatkan relasi antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

Pelaksanaan ritual bedekeh tersusun atas beberapa tahapan yang sistematis dan saling berkaitan. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup pertemuan awal antara keluarga pasien dengan bomoh, penentuan waktu ritual, penyediaan perlengkapan dan bahan-bahan yang diperlukan, pembuatan ancak atau altar, serta pengumpulan sarana ritual seperti bunga, kemenyan, dan makanan persembahan. Tahap kedua adalah pembukaan, yang ditandai dengan pembacaan mantra-mantra awal, pemanggilan roh leluhur dan roh pelindung, pembakaran kemenyan atau dupa, serta penyajian persembahan sebagai bentuk penghormatan kepada entitas spiritual.

Tahap ketiga merupakan diagnosis spiritual, di mana bomoh memasuki kondisi trans atau kerasukan untuk berkomunikasi dengan roh-roh. Melalui proses ini, bomoh berupaya mengidentifikasi penyebab penyakit, jenis gangguan yang dialami pasien, serta menentukan bentuk ritual penyembuhan yang harus dilakukan. Tahap keempat adalah penyembuhan, yang meliputi pelaksanaan tindakan ritual sesuai hasil diagnosis, penggunaan media seperti air atau minyak yang telah diberkati, pembacaan mantra-mantra penyembuhan, serta pemberian petunjuk tertentu kepada pasien dan keluarganya. Tahap terakhir adalah penutupan, yang mencakup pengembalian roh-roh ke alamnya, pembersihan spiritual lokasi ritual, penyampaian nasihat dan pantangan bagi pasien, serta doa penutup sebagai ungkapan syukur.

Peran Bomoh dan Sarana Ritual

Dalam tradisi Suku Akit, bomoh memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai pemimpin spiritual, penyembuh tradisional, serta penghubung antara dunia manusia dan dunia gaib. Seseorang tidak dapat menjadi bomoh hanya melalui keinginan pribadi atau pembelajaran biasa, melainkan harus menerima “panggilan” spiritual yang umumnya datang melalui mimpi, pengalaman mistis, atau tanda-tanda tertentu. Proses pembentukan seorang bomoh berlangsung dalam waktu yang panjang melalui bimbingan bomoh senior, yang mencakup penguasaan mantra, tata cara ritual, serta pengetahuan mengenai tumbuhan obat dan simbol-simbol spiritual. Keberhasilan seorang bomoh tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknisnya,

tetapi juga oleh kharisma pribadi, tingkat kepercayaan masyarakat, serta kemampuannya berkomunikasi dengan dunia spiritual.

Pelaksanaan ritual bedekeh memerlukan berbagai sarana khusus yang sarat dengan makna simbolik dalam kosmologi Suku Akit. Salah satu elemen utama adalah *ancak*, yaitu altar atau tempat persembahan yang berfungsi sebagai media penghubung dengan dunia roh. Bentuk *ancak* umumnya menyerupai struktur rumah tradisional Suku Akit, yang mencerminkan konsep ruang sakral dalam kehidupan mereka (Fadhilah & Dewi, 2020). Selain itu, kemenyan dan dupa digunakan untuk menciptakan suasana sakral sekaligus sebagai sarana komunikasi spiritual. Air suci merupakan air yang telah melalui proses pemberkatan dengan mantra-mantra tertentu dan digunakan dalam ritual penyembuhan maupun pembersihan spiritual.

Bunga dan dedaunan juga memiliki arti simbolis yang berkaitan dengan kesucian dan keseimbangan alam, sementara makanan persembahan, seperti nasi kuning, ayam rebus, dan aneka buah, disiapkan sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh yang diundang hadir dalam ritual. Seluruh sarana tersebut tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga merepresentasikan pandangan kosmologis masyarakat Akit tentang hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia gaib.

Kosmologi dan Sistem Kepercayaan

Pandangan kosmologis Suku Akit menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara alam nyata dan alam gaib. Bagi masyarakat Akit, alam semesta dipersepsikan terdiri atas beberapa lapisan atau dimensi yang saling berhubungan, yakni Alam Nyata sebagai dunia manusia, Alam Gaib sebagai ranah para roh, serta Alam Perantara yang menjadi ruang transisi di antara keduanya. Dalam kerangka pandangan ini, kondisi sehat maupun sakit dipahami sebagai akibat dari terjaganya atau terganggunya keseimbangan hubungan antara berbagai dimensi tersebut.

Masyarakat Suku Akit mengelompokkan penyakit ke dalam tiga kategori utama. Pertama, penyakit fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor jasmani atau lingkungan. Kedua, penyakit spiritual yang diyakini muncul akibat gangguan makhluk halus, pelanggaran pantangan, atau ketidakharmonisan dengan kekuatan gaib. Ketiga, penyakit sosial yang bersumber dari konflik, ketegangan, atau disharmoni dalam hubungan antarmanusia di dalam komunitas. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa konsep sakit tidak semata-mata dipandang sebagai persoalan biologis, melainkan sebagai fenomena yang berkaitan erat dengan kondisi spiritual dan sosial.

Dalam sistem kepercayaan tersebut, ritual bedekeh berfungsi sebagai sarana untuk memulihkan keseimbangan yang terganggu. Melalui peran bomoh sebagai mediator, masyarakat Akit berupaya menjalin kembali hubungan harmonis antara manusia dan dunia spiritual, sehingga proses penyembuhan tidak hanya menasar tubuh pasien, tetapi juga aspek batin dan relasi sosialnya.

Ritual Bedekeh sebagai Sistem Pengobatan Holistik

Ritual bedekeh memperlihatkan karakteristik sebagai suatu sistem pengobatan holistik yang memadukan dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual dalam proses penyembuhan. Pendekatan ini berbeda secara mendasar dari paradigma biomedis modern yang umumnya memusatkan perhatian pada aspek biologis penyakit. Dalam perspektif antropologi medis, praktik bedekeh mencerminkan konsep *medical pluralism*, yaitu keberadaan dan penggunaan

lebih dari satu sistem pengobatan dalam suatu masyarakat yang saling berdampingan dan melengkapi.

Cara masyarakat Akit mengelompokkan penyakit menunjukkan pemahaman yang kompleks mengenai sebab-sebab sakit. Hal ini sejalan dengan konsep *illness* dalam antropologi medis yang membedakan antara *disease* sebagai kondisi patologis secara biologis dan *illness* sebagai pengalaman subjektif penderitaan yang dipengaruhi oleh latar budaya. Dalam konteks ritual bedekeh, pengalaman sakit tidak hanya dipahami sebagai gangguan tubuh, tetapi juga sebagai tanda adanya ketidakseimbangan dalam relasi spiritual dan sosial yang harus dipulihkan melalui ritual.

Peran bomoh dalam praktik ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori shamanisme. Eliade (2004) mendefinisikan shaman sebagai individu yang memiliki kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual melalui kondisi kesadaran yang berubah atau ekstasis. Bomoh Suku Akit menunjukkan ciri-ciri tersebut, terutama ketika memasuki keadaan trans untuk berinteraksi dengan roh-roh dalam proses diagnosis dan penyembuhan. Proses menjadi bomoh yang diawali oleh panggilan spiritual dan dilanjutkan dengan masa pembelajaran panjang mencerminkan pola inisiasi shamanistik yang juga ditemukan dalam berbagai tradisi budaya di dunia.

Tantangan Modernisasi dan Upaya Pelestarian

Arus modernisasi membawa dampak yang cukup besar terhadap keberlangsungan ritual bedekeh di tengah masyarakat Suku Akit. Proses urbanisasi mendorong generasi muda untuk bermigrasi ke wilayah perkotaan, sehingga jumlah penerus tradisi semakin berkurang dan transmisi pengetahuan lokal berpotensi terputus. Pendidikan formal yang lebih menekankan rasionalitas dan sains modern juga dapat menumbuhkan sikap skeptis terhadap praktik-praktik tradisional, yang pada akhirnya memunculkan ketegangan antara cara pandang modern dan pengetahuan lokal. Selain itu, kemajuan teknologi komunikasi dan media massa memperkenalkan nilai-nilai baru yang sering kali berbeda dengan tradisi setempat, sehingga berpotensi mengikis kepercayaan terhadap ritual bedekeh, terutama di kalangan generasi muda. Kehadiran fasilitas kesehatan modern yang lebih mudah diakses dan dianggap praktis turut menjadi alternatif utama dalam mencari pengobatan.

Meskipun demikian, tekanan tersebut juga memunculkan respons adaptif dari masyarakat Akit. Suroyo (2022) mencatat bahwa keterpinggiran ritual bedekeh justru mendorong keterbukaan masyarakat Akit terhadap kontak budaya melalui proses akulturasi dengan kelompok lain. Salah satu bentuk adaptasi yang muncul adalah penyederhanaan tahapan ritual oleh bomoh, terutama dalam hal durasi pelaksanaan, tanpa menghilangkan inti makna spiritualnya. Di sisi lain, kondisi ini juga berkontribusi pada penguatan identitas etnis Suku Akit, di mana ritual bedekeh semakin dipandang sebagai simbol jati diri dan warisan budaya yang membedakan mereka dari kelompok lain.

Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *cultural revitalization* atau revitalisasi budaya, yaitu upaya masyarakat untuk menghidupkan kembali dan menegaskan nilai-nilai tradisional sebagai respons terhadap perubahan sosial. Dalam konteks ini, ritual bedekeh tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat solidaritas komunal dan mempertahankan eksistensi budaya Suku Akit di tengah dinamika modernisasi.

Interaksi dengan Sistem Medis Modern

Pertemuan antara sistem pengobatan tradisional dan layanan kesehatan modern melahirkan dinamika yang cukup kompleks dalam kehidupan masyarakat Suku Akit. Relasi ini tidak selalu bersifat konfrontatif, tetapi sering kali menunjukkan pola yang beragam. Nasrudin (2019) mengemukakan bahwa hubungan antara agama, magi, sains, serta sistem pengobatan tradisional dan modern di masyarakat pedesaan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Dalam konteks Suku Akit, setidaknya terdapat beberapa pola interaksi yang dapat diidentifikasi.

Pertama, pola komplementaritas, yakni ketika masyarakat memanfaatkan kedua sistem pengobatan secara bersamaan. Dalam kondisi tertentu, pasien dapat mencari pertolongan kepada bomoh melalui ritual bedekeh sekaligus memanfaatkan layanan medis modern, dengan keyakinan bahwa keduanya dapat saling melengkapi dalam proses penyembuhan. Kedua, pola kompetisi, yang tampak dalam persaingan peran antara bomoh dan tenaga medis modern dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Masing-masing sistem memiliki legitimasi dan kepercayaan tersendiri di mata masyarakat.

Ketiga, pola integrasi, yaitu upaya untuk menggabungkan unsur-unsur pengetahuan tradisional dengan pendekatan medis modern. Pola ini membuka peluang bagi dialog antara dua sistem yang berbeda, sehingga praktik pengobatan dapat menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan latar budaya masyarakat setempat. Keempat, pola validasi, yang diwujudkan melalui penelitian ilmiah untuk mengkaji efektivitas praktik pengobatan tradisional, baik dari sisi ramuan herbal maupun aspek psikososial yang menyertainya. Pola ini dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan penerimaan terhadap praktik tradisional dalam kerangka kesehatan modern.

Melalui berbagai bentuk interaksi tersebut, terlihat bahwa sistem pengobatan tradisional dan modern tidak selalu berada dalam posisi saling meniadakan, tetapi dapat berkembang secara berdampingan sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan masyarakat.

Relevansi untuk Pelestarian Budaya

Ritual bedekeh memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya. Dari sudut pandang antropologi, ritual ini berfungsi sebagai wadah penyimpanan pengetahuan lokal tentang konsep kesehatan, penyakit, dan proses penyembuhan yang telah berkembang melalui pengalaman kolektif masyarakat selama berabad-abad. Pengetahuan tersebut tidak hanya mencerminkan cara masyarakat memahami tubuh dan sakit, tetapi juga menggambarkan relasi mereka dengan alam dan dunia spiritual.

Bagi masyarakat Suku Akit, ritual bedekeh merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Upaya pelestariannya berarti turut menjaga keberagaman budaya Indonesia sekaligus melindungi hak-hak kultural masyarakat adat. Dalam konteks kesehatan masyarakat, keberadaan sistem pengobatan tradisional seperti bedekeh berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan layanan kesehatan yang lebih holistik dan *culturally appropriate*, yakni selaras dengan nilai, keyakinan, dan kebutuhan budaya masyarakat setempat.

Pendekatan menyeluruh yang diterapkan dalam ritual bedekeh, yang memperhatikan aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual, dapat melengkapi pendekatan biomedis yang umumnya berfokus pada dimensi biologis. Selain itu, ritual ini juga memiliki nilai edukatif karena mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan, hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta penguatan nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas. Dengan

demikian, pelestarian ritual bedekeh tidak hanya relevan bagi kepentingan budaya, tetapi juga bagi pembangunan kesehatan yang lebih berorientasi pada manusia dan konteks sosialnya.

KESIMPULAN

Ritual bedekeh merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai tinggi dalam khazanah pengobatan tradisional Indonesia. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ritual bedekeh tersusun atas lima tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu persiapan, pembukaan, diagnosis spiritual, proses penyembuhan, dan penutupan. Dalam keseluruhan rangkaian tersebut, bomoh memegang peran sentral sebagai pemimpin spiritual sekaligus mediator antara dunia manusia dan dunia gaib, yang memperlihatkan karakteristik sejalan dengan konsep shamanisme.

Keistimewaan ritual bedekeh terletak pada cara pandangnya yang holistik terhadap kesehatan, di mana kondisi fisik, mental, sosial, dan spiritual dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendekatan ini memberikan gambaran bahwa proses penyembuhan tidak hanya berfokus pada tubuh, tetapi juga menyentuh aspek batin dan relasi sosial pasien. Dengan demikian, ritual bedekeh merepresentasikan sistem pengobatan yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya dan kosmologi masyarakat Suku Akit.

Di tengah derasnya arus modernisasi, keberlangsungan ritual bedekeh menghadapi berbagai tantangan, seperti urbanisasi, dominasi pendidikan modern, perkembangan teknologi komunikasi, serta meningkatnya penggunaan layanan kesehatan modern. Meskipun demikian, respons adaptif masyarakat Akit menunjukkan adanya fleksibilitas tradisi, antara lain melalui penyederhanaan praktik ritual dan penguatan identitas etnis sebagai bentuk revitalisasi budaya. Hal ini menandakan bahwa ritual bedekeh masih memiliki ruang untuk bertahan dan beradaptasi dalam konteks perubahan sosial.

Ritual bedekeh memiliki relevansi yang besar dalam upaya pelestarian budaya Indonesia. Selain sebagai sumber pengetahuan tradisional, ritual ini merupakan bagian penting dari identitas Suku Akit, berpotensi melengkapi sistem kesehatan yang lebih holistik dan sesuai konteks budaya, serta mengandung nilai edukatif mengenai hubungan manusia dengan alam dan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pelestarian ritual bedekeh memerlukan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari masyarakat Akit sendiri, pemerintah, akademisi, hingga praktisi kesehatan. Strategi yang dapat ditempuh meliputi pendokumentasian yang sistematis, pewarisan pengetahuan kepada generasi muda, adaptasi yang sensitif terhadap perkembangan zaman, serta dialog yang konstruktif antara sistem pengobatan tradisional dan modern, guna memastikan keberlanjutan ritual bedekeh sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, D. S. (2017). *Etnografi komunikasi; perspektif bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eliade, M. (2004). *Shamanism: Archaic techniques of ecstasy* (2nd ed.). Princeton: Princeton University Press.
- Fadhilah, S., & Dewi, E. A. S. (2020). Bentuk arsitektur sebagai media komunikasi ritual pengobatan suku Akit di Pulau Rupat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 165–178.
- Lévi-Strauss, C. (1966). *The Savage Mind*. London: Weidenfeld and Nicolson.
- Nasrudin, J. (2019). Relasi agama, magi, sains dengan sistem pengobatan tradisional-modern pada masyarakat pedesaan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 42–58.



- Permana, S. (2020). *Etnoekologi; Pengetahuan, Pengelolaan dan Konservasi Alam Berbasis Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, S. W. (1993). *Sosiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyanto, et al. (2021). Mangrove and Akit Tribe: Description of Value Orientation and Natural Conservation Effort. *Sosial Budaya*, 18(1), 45–58.
- Suroyo, S. (2022). Ritual Bedekoh Suku Akit di Pulau Rupert Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau pada Era Global. *Masyarakat Indonesia*, 48(1), 89–108.